

# GARAK JO GARIK

*jurnal pengkajian dan penciptaan seni*



**Vol.  
13**

**No.  
1**

**Halaman  
102**

**Padangpanjang  
Juli - Desember 2017**

**ISSN  
1907 - 4859**

# GARAK JO GARIK

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni  
Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2017  
ISSN. 1907-4859

## **Pengarah**

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

## **Penanggung Jawab**

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

## **Ketua Penyunting**

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

## **Tim Penyunting**

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

## **Mitra Bebestari**

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

## **Redaktur**

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

## **Penterjemah**

Dio Wahyu Asra Putra

## **Tata Letak & Desain Sampul**

Olvyaanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

## **Web Jurnal**

Rahmadhani

## **Alamat Redaksi**

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : [journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak)

*email: garakjogarik@gmail.com*

---

**GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI** diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

## **RATIK DAN DABUIH DALAM KAJIAN ESTETIKA MISTIK MASYARAKAT MINANGKABAU**

**Muhammad Herkha Syah Putra**

Mahasiswa Pasca Sarjana

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Sumatera Barat, Indonesia

E-mail : herkha21@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk membahas *ratik* dan *dabuih* dalam kajian estetika mistik masyarakat Minangkabau. *ratik* disebut juga dengan dzikir artinya puji pujian atau do'a kepada Tuhan yang di ucapkan berulang ulang *Dabuih* adalah suatu bentuk pertunjukan seni tradisional yang dalam atraksinya mempertontonkan kekebalan dari berbagai senjata tajam, besi runcing, rantai panas, dan permainan dengan api. Kekebalan ini bisa terjadi dikarenakan adanya keyakinan kuat bahwa tidak ada satu benda tajam-pun yang dapat melukai, tanpa seizin Allah SWT. *ratik* dalam *dabuih* merupakan suatu idiom yang bersifat religius yang merupakan suatu proses pengungkapan hubungan dengan Allah SWT. Mistik merupakan suatu kesadaran terhadap kenyataan yang disebut kearifan di dalam diri sebagai kerohanian yang telah mengalir di dalam agama Hal itu baik dilakukan melalui simbol keagamaan, konsep keagamaan yang dapat dilihat dari metode *dzikir* yang digunakan. Aktivitas *ratik* ini muncul dalam bentuk seni sastra yang sya'irnya berisikan tentang puji-pujian kepada Allah SWT. *Ratik* pada hakikatnya dibaca secara berulang ulang dengan diiringi oleh pukulan alat musik *rabano*. Beberapa aspek yang penting yang hadir dalam aktifitas *dabuih* ialah adanya kekuatan dari sosok guru atau *khulifah* yang berstatus sebagai syekh atau wali Allah. *khulifah* tersebut dikaruniai berbagai macam keajaiban atau kesaktian. Keberadaan *khulifah* tersebut lebih berkonsentrasi dalam membentengi para pemain selama praktik *dabuih* berlangsung agar jauh dari marabahaya.

**Kata kunci : *ratik, dabuih, estetika, mistik, minangkabau.***

### **ABSTRACT**

*This paper aims to discuss about ratik and dabuih mystical aesthetic studies in Minangkabau society. Ratik are also called dzikir it means to praise or prayer to the God in repeated recitation. Dabuih is a form of traditional art performances which in its show exhibits immunity from a variety of sharp weapons, pointed iron, hot chains, and fire immunity. This immunity can be occurred because of a strong conviction that no sharp object can harm, without permission from Allah. Ratik in dabuih is a religious idiom which has a process of disclosure relationship with Allah SWT. Mysticism is an awareness of the reality that also known as*

*wisdom within the self as the spirituality that flows in religion. It is done through religious symbols and religious concepts that can be seen from the method of dzikir used. Ratik essentially read repeatedly accompanied by rabano musical instruments. Some important aspects that are present in dabuih activity is the strength of the teacher or khulifah who has a status as a sheikh or the helper of God. Khulifah are endowed with various kinds of miracles or supernatural powers. The existence of this khulifah are concentrated to fortify the players during dabuih practice so that it will lasted from danger and avoided it.*

**Keywords: ratik, dabuih, estetika, mistik, minangkabau**

## PENDAHULUAN

Yos Magek Bapayuang mengatakan; *ratik* merupakan puji pujian atau do'a kepada Tuhan yang diucapkan berulang-ulang (Bapayuang, 2015: 350) -- *ratik* sama dengan *ratib*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *ratib* ialah puji-pujian atau do'a kepada Tuhan yang diucapkan berulang ulang seperti *la ilaha illallah, allhu akbar, dan zikir* (KBBI, 2008:1147). *Ratik* dalam pengertian ini disebut juga *zikir*, dan biasanya dalam konteks ini dilakukan dalam pertunjukan *dabuih* (*debus*). Objek penelitian adalah *ratik* di dalam *dabuih* yang mempunyai unsur kesakralan dan magis, *Ratik* dalam pertunjukan *dabuih* berada di nagariPariangan Kabupaten Tanah Datar.

*Ratik* dalam *dabuih* merupakan suatu kejadian yang bersifat religius yang merupakan suatu proses

pengungkapan hubungan khusus dengan Allah SWT. Melalui konsep keagamaan. Konsep keagamaan dapat dilihat dari metode *dzikir* yang mereka pakai untuk menjalankan aktifitas *ratik*. Aktivitas *ratik* tersebut dikombinasikan dengan seni vokal, seni sastra berupa *syair* yang di ekspresi dalam berbagai bentuk irama. *Ratik* pada dibaca secara berulang ulang dengan diiringi oleh pukulan alat musik *rabano* (*rebana*); *ratik* biasanya dipimpin oleh seorang khalifah. *Khulifah* adalah seorang yang berstatus sebagai syekh atau wali Allah yang dikaruniai berbagai macam keajaiban atau kesaktian. Dalam pertunjukan *dabuih* *khulifah* lebih berkonsentrasi dalam membentengi para pemain selama praktik *dabuih* berlangsung. *Dabuih* dalam konteks pertunjukannya diawali dengan membaca kalimat *basmalah* secara bersama oleh pemain *dabuih*. Kemudian dilanjutkan dengan

pembacaan ayat-ayat pendek, di antaranya surat Al-Fatihah.

Pada saat pembacaan *ratik* tersebut mencapai puncaknya, sang *khulifah* sebagai pemimpin *ratik* berdiri sambil mengambil beberapa senjata tajam (pedang dan sejenis senjata tajam lainnya) yang telah diusapi dengan air yang sudah dicampuri dengan berbagai ramuan, lalu diasapi dengan kemenyan. Senjata tajam tersebutlah yang akan menjadi alat atraksi kekebalan dalam pertunjukan *dabuih*. (Baharudin Dt. Mudo, wawancara 11 april 2015 Nagari Pariangan ).

Dalam pertunjukan *dabuih*, pembacaan *ratik* yang dikombinasikan dengan pembacaan sya'ir dan pukulan *rabano* (rebana) sangat mendominasi jalannya pertunjukan. Unsur-unsur lain yang berperan dalam pertunjukan *dabuih* adalah peranan *khulifah* (pemimpin dalam permainan *dabuih*) yang membangun *makrifat* para pelaku *ratik* dalam praktik *dabuih* sebagai bentuk kedekatan mereka dengan Allah S.W.T.

Apabila dilihat dari fenomena di atas, dapat dilihat bahwa peristiwa

musik dalam lantunan pembacaan *ratik* dan pukulan rabana oleh pelaku *dabuih* secara musikal mempunyai fungsi strategis. Fungsi strategis ini mengandung makna kefatalan bilamana terjadi ketidaksesuaian (keharmonisan) antara pembaca *ratik* dengan pukulan *rabano* (rebana), akan dapat berakibat fatal terhadap atraksi yang dipertontonkan. Gejala yang terjadi pada saat sekarang kurangnya perhatian terhadap *ratik*, masyarakat lebih mementingkan pertunjukan *dabuih* dari pada *ratik* dengan kata lain lebih mementingkan aspek-aspek kekebalannya dari sifat *ratiknya*. Dan *ratik* cenderung terabaikan dalam kelangsungan praktik *dabuih*. Padahal bila *ratik* tidak ada maka tidak akan berjalan dengan lancar proses *dabuih* tersebut. Adapun syair yang dilafaskan oleh pemain *dabuih* memiliki nada yang berbeda antara satu dan lainnya karena lafas yang dilantungkan tergantung tinggi dan rendah suara.

Aktivitas *ratik* tidak bisa diabaikan karena bukan sekedar suatu kejadian yang biasa atau reguler, melainkan suatu proses pengungkapan hubungan dengan Allah Swt, melalui

pembentukan konsep-konsep, simbol keagamaan. Konsep-konsep keagamaan dapat dilihat dari metode *ratik* yang dipakai untuk menjalankan aktivitas tersebut sebagai media dakwah keagamaan seperti yang berkembang di kalangan penganut ajaran tarekat khususnya bagi tarekat *syatariyah* dan *samaniyah*.

Pertunjukan *Ratik* berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang melatar belakangnya. Nilai-nilai keagamaan tersebut dapat diidentifikasi dari beberapa hal, antara lain adalah penggunaan zikir dan pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an yang dikombinasikan dengan *sya'ir-sya'ir* dalam dialek warna lokal. Perpaduan ketiga unsur tersebut dimistifikasi untuk kebutuhan pertunjukan *dabuih*. Pertunjukan yang demikian dapat diidentifikasi bahwasanya hal tersebut berkaitan dengan pengajian tarekat *rifaiyah* pada umumnya. mistik dalam *ratik* ini merupakan suatu kesadaran terhadap kenyataan yang disebut kearifan di dalam diri sebagai kerohanian yang telah mengalir di dalam agama. Dalam pelahiran *ratik* di dalam *dabuih*, musik sangat berperan

penting dalam membangun suasana kesakralan, karena kesakralan itu bisa dicapai oleh rasa (indra dan pikiran) sebagai bukti kedekatan hamba dengan Allah. Mistik didefinisikan sebagai hubungan hamba dengan Allah sebagai bentuk *bermakrifat* yang dilakukan secara fokus dan khusuk yang dipicu oleh lantunan Asma Allah yang dinyanyikan secara bersama-sama.

Mistik yang telah dijelaskan di atas merupakan unsur yang terkandung dalam *ratik* pada pertunjukan *dabuih*, unsur ini berjalan secara beriringan dalam pertunjukan *dabuih*. Penyampaian makna dan pesan yang terkandung dalam dakwah dari pelaku *dabuih* kepada penonton bukanlah suatu paksaan. Penyerapan makna dan pesan tersebut bergantung kepada penonton itu sendiri, apakah akan diterima atau ditolak. Para pelaku *dabuih* hanya bisa meminta kepada Allah agar makna dan pesan dakwah dapat diterima oleh penonton, begitu juga dengan mistik. Keberhasilan suatu pertunjukan *dabuih* tergantung atas izin dan kuasa Allah. Hanya dengan kuasa-Nya pertunjukan *dabuih* dapat berjalan dengan lancar.

Penjelasan di atas merupakan hal-hal yang terkandung dalam nilai spiritual. Nilai spiritual yang dimaksud merupakan aktivitas eksternal yang mewakili seluruh perhatian ke dalam batin dan lahir secara fokus dan khusyuk. Dalam pelahirannya, sifat dan ketegasan dari lantunan ayat-ayat Allah yang diucapkan dan diiringi oleh media perkusif membuat praktik *ratik* dan media pengiringnya tersebut bersatu padu dalam 'rasa' dan kekhusukkan dalam mendekati diri kepada Allah, maka dari itu, rasa emosional para pendukungnya harus dibangun sehingga rasa spiritual antara pencipta dengan makhluknya bisa menjadi lebih dekat.

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa kandungan nilai spiritual dalam fenomena *dabuih* meliputi ialah (1) hubungan manusia dengan manusia, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan kehendak. Hubungan manusia dengan manusia yang dimaksud ialah antara pemain dengan pemain, antara pemain dengan penonton. Hubungan manusia dengan alam ialah antara pemain dan penonton terhadap

lingkungan alam sekitar. Sedangkan hubungan manusia dengan kehendak ialah kuasa Allah atas diri pemain serta penonton selama pertunjukan berlangsung.

## PEMBAHASAN

Seperti dikatakan Muhammad Nur yang dilansir dari Andar Indra Sastra bahwa ajaran tarekat Rifa'iyah dibawa oleh ulama-ulama Minangkabau dari Aceh. Namun demikian, kapan masuknya ajaran tersebut ke Minangkabau angka tahunnya-- belum dapat diketahui dengan pasti. Berdasarkan spesifikasi dari ajaran tersebut dapat diidentifikasi dari tradisi *debus* yang mempertontonkan kekebalan, yang lainnya menurut Imron Arifin adalah *rebana*; asal mula timbulnya *rebana* Rifa'iyah dikisahkan bahwa suatu saat asik berzikir dalam keadaan *fana*,<sup>1</sup> tiba-tiba tubuhnya terangkat ke atas, dalam keadaan ekstase tangganya menepuk-nepuk dada. Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk memberinya *rebana* di dadanya, daripada menepuk-nepuk dada. Tetapi syekh Ahmad Rifa'i tidak ingat apa-

---

<sup>1</sup>*Ibid.*, p. 6-7.

apa, begitu khususnya, sehingga ia tidak mendengar suara rebana yang nyaring itu. Sejak saat itulah, maka rebana menjadi bagian dari ajaran tarekat Ar-Rifaiyah.<sup>2</sup> Terkait dengan persoalan tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi *dabuih* dalam masyarakat pariangan menunjukkan kearah tersebut, dimana dalam pertunjukannya memakai alat musik rebana.

Untuk mencapai tingkat kekebalan, seperti dalam pertunjukan *dabuih*, dalam ajaran tarekat Rifa'iyah dilakukan dengan metode ber-zikir. Mereka mampu mewujudkan keajaiban-keajaiban seperti melatih muridnya tahan api, melukai diri sendiri dengan benda-benda tajam tanpa luka, berjalan di atas kaca, hal ini dianggap bahwa murid telah mencapai *fana*, tidak memiliki perasaan lagi, karena zikirnya pada Allah.<sup>3</sup>

Demikian juga dalam pertunjukan *dabuih* dalam masyarakat Pariangan yang melakukan berbagai atraksi kekebalan dilakukan dengan pembacaan zikir yang diringi oleh pukulan rebana. Pada saat konsentrasi pemain mencapai puncak, maka

berbagai senjata tajam seperti pedang, suji (besi runcing), pisau, dan lain lain mereka tusukan ke berbagai bagian tubuh, tanpa menimbulkan sakit dan luka sedikitpun. Proses pertunjukan itu dapat dilihat dari keterangan berikut.

Sebelum permainan dimulai, dilakukan upacara dipimpin oleh khalifah dengan membaca zikir, ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan-bacaan lainnya sambil mencik ramuan. Sebuah ember (jenis baskom) yang diisi dengan air disediakan untuk tempat ramuan yang terdiri dari: *sitawa*, *sidingin*, *cikarau*, *cikumpai* (jenis tumbuh-tumbuhan merambat), dan *asam kapeh* (jeruk nipis). Sesudah diaduk, ember yang sudah berisi ramuan itu diasapi dengan kemenyan putih yang telah dibakar sebelumnya. Sewaktu pekerjaan ini berlangsung, dibacakan zikir secara bersama-sama yang dipimpin oleh khalifah. Dengan mengucapkan kata-kata zikir; tanpa terasa zikir itu sudah merupakan sebuah nyanyian.

Dilihat dari jalannya pertunjukan ini, dapat disaksikan hal-hal yang di luar jangkauan pemikiran rasional. Secara logika, perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan itu sangat

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, p. 6-7.

<sup>3</sup>*Ibid.*, p 7.



membahayakan sekali dan bahkan mungkin akan mendatangkan malapetaka, kalau tidak sampai mengundang kematian bagi pelaku pertunjukan *dabuih*. Dapat dibayangkan, sebilah pedang yang tajam dan runcing digorokan ke leher (seperti orang menyembelih sapi), ditusukan sekuat-kuatnya ke bagian perut, ternyata tidak menimbulkan apa-apa; jangan luka, gorespun tidak. Bahkan sebaliknya, senjata itu sendiri yang menjadi bengkok. Seharunya menurut keadaan yang normal, leher akan putus – setidaknya menimbulkan luka—dan perut akan tembus kena tusukan pedang atau benda runcing –suji. Ternyata faktanya menunjukkan hal-hal yang di luar dugaan; sungguh sangat luar biasa sekali.

Dalam keterangan Muhammad Nur (1991: 32) dikatakan bahwa tradisi *dabuih* berasal dari tarekat Rifa'iyah yang dibawa oleh para ulama dari Aceh ke-Minangkabau. Namun, kapan tarekat ini masuk ke Minangkabau tidak diketahui dengan pasti; salah satu ciri yang dapat diidentifikasi menengai keberadaannya adalah melalui tradisi

*dabuih*<sup>4</sup>. Sementara itu, Burhanuddin Daya dalam bukunya Kasus Sumatera Tawalib menjelaskan bahwa salah satu ciri dari ajaran tarekat Rifa'iyah di Minangkabau adalah kesenian *dabuih*.<sup>5</sup> Demikian juga dengan Christine Dobbin (1992) mengatakan bahwa tradisi *dabuih* berkaitan dengan jaran tarekat Rifa'iyah.<sup>6</sup> Pada sisi lain, Hamka (1980) juga mengaitkan tradisi *dabuih* dengan tarekat Rifa'iyah.<sup>7</sup>

Bertolak dari berbagai literatur yang bertalian dengan tradisi *dabuih* di

---

<sup>4</sup>Muhammad Nur, 1991, "Gerakan Kaum Sufi Di Minangkabau Awal abad-ke-20" *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, p. 32.

<sup>5</sup>Burhanuddin Daya, 1992, *Gerakan Pembaharuan Permurnian Aagam islam di Minangkabau: Kasus Sumatera Tawalib*, Yogyakarta, p. 25.

<sup>6</sup>Chirtibe Dobbin, 1992, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang sedang Berubah*, Innis, Jakarta, p 62.

<sup>7</sup>*Fana*: Melenyap (*passing away*), adalah kemauan untuk memadamkan semua nafsu dan keinginan serta ketergiuran kaum sufi sehingga kehilangan dirinya dalam kehidupan kontemplasi ekstase tentang keindahan Illahi. Persepsi sufisme yang lain menganggap sebagai pemusnahan suatu eksistensi manusia ke dalam eksistensi Illahi, sehingga dikenal *fana fii'llah*, *fana fii.tauhid* yang berarti tenggelamnya ke-aku-an manusia ke dalam suatu yang Illahi (Imron Arifin, 1993, Op. Cit, p. 77)

Minangkabau, sangat erat hubungannya dengan tarekat Rifa'iyah. Lebih jauh mengenai keterkaitan tradisi sebagaimana dimaksud dengan tarekat Rifa'iyah akan dijelaskan pada topik berikut.

Berawal dari sebuah bentuk kedekatan diri kepada Allah, *ratik* yang dimiliki oleh masyarakat Pariangan dapat dijabar melalui nilai yang terkandung seperti, *dakwah*, *mistik*, dan kuasa Allah yang terkandung dalam nilai *spritual*. Ketiga nilai yang terkandung dari *ratik* tersebut menarik untuk dijadikan sebagai ide garapa (1) pada satu sisi adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang selanjutnya diulas dengan zikir dengan membaca *laillah haillallah* secara berulang-ulang, (2) pemakaian alat musik rapa'i dalam mengiringi zikir, dan (3) pemakaian kemenyan untuk mengasapi benda-benda yang dipakai dalam pertunjukan *dabuih*.

Karya bagian pertama ini lebih kepada bentuk status sosial masyarakat penganutnya, dimana sang *khulifah* berperan penting terhadap interaksi dalam *dabuih*. Hal demikian akan mengangkat martabat diri pribadi maupun masyarakat lingkup dari

*dabuih* tersebut, kemampuan atau kepiawaian sang *khulifah* dalam mengatur jalannya pertunjukan *dabuih* akan memberikan nilai lebih terhadap individu atau kelompok. Pengaplikasian bentuk status sosial ke dalam bentuk yang garapannya sudah dirancang sebelumnya dengan memposisikan sang *khulifah* dengan pemain *dabuih* didukung oleh vocal barzanji media badan sebagai pendukungnya dan kerincing, Pemilihan instrumen ini ditentukan berdasarkan pertimbangan dari berbagai aspek diantaranya kemampuan keluasan ritme dan warna vocal.

Bagian pertama berawal dari satu persatu vocal melatunkan kalimat Allah dan membentuk suatu barisan menuju ketempat pertunjukan media yang digunakan adalah vocal antara laki laki dan perempuan yang memiliki warna vocal yang berbeda, kelompok satu menuju lokasi pertunjukan, masuk kelompok dua dengan vocal puji pujian kepada Allah, dan paralel sampai kelompok seterusnya menuju lokasi

pertunjukan dengan cara berkelompok memasuki tempat pertunjukan.

Syair karya bagian 1

1. *Astaqfirullallah hal 'azhim  
allazi laillailla  
huwalhayyulkayyum  
waatuubuilaik*
2. *Ya Allah ya Allah ya Allah ya  
AllahYa Allah ya Allah ya  
Allah ya AllahYa..... yaa...  
AllahYa Allah ya Allah ya  
Allah*

Syair syair bagian 2

1. *Bisyahrirabbii inkad badaa  
nuruhuul a'alaafayaa  
habbaza badraam biztaa kal  
hima yujlaaAnna rat bihiill  
aakwaa nusyaar  
kawwamaaghribaaWa  
aahlussamaa kaalu lahuu  
marhaaban ahlaa.*

Teknik muncul yang digunakan pada bagian ini berawal dari luar arena, para pendukung karya vocal melantunkan kulimah Allah sendiri sendiri dan membentuk suatu kelompok baru menuju lokasi dengan media tubuh sebagai bahan garap bagian ini sesampai di lokasi semua vocal sahut sahutan satu sama lain berkelompok sampai pada pemain masuk berkelompok dan menempati tempat masing-masing di tengah arena pertunjukan yang membentuk pola

duduk berkelompok, masing-masing kelompok membaca kulimah Allah dan dzikir ditengah arena pertunjukan, antara kelompok menyamakan persepsi lantunan kulimah Allah pemain berkelompok membaca materi barzanji berkelompok dan menggunakan media badan menambah warna bunyi dalam garapan ini. Selang waktu yang bersamaan berkelompok aka nada dikomandoi oleh satu vocal free sebagai pengatur vocal keberlansunganya.

Aktivitas ini berlangsung lebih kurang 10 sampai 15 menit, akhir pada bagian ini adalah semua pemain bersama sama melantunkan kulimah Allah dengan jalinan vocal dan bentuk vocal yang berwarna samapai tingkat keharmonisan semua pemain terjalin menandakan masuknya penggarapan karya bagian dua. Setelah dapat aba aba dari seorang guru lalu semua pemain melakukan gerak berputar di iringgi dengan tepuk tangan sambil melantunkan kulimah *laillaillaullah*, selang waktu beberapa saat semua pemain melakukan suara drone dengan kata-kata Allah, suara drone ini juga dimaksud agar sekaligus sebagai

ancang-ancang untuk membuat nada dasar memasuki lagu “Bisyahri robbi” dan seterusnya bersama sama bernyanyi “Bisyahri robbi” sambil melingkar dibantu dengan tepuk tangan, hentakan kaki dan gerakan-gerakan badan ini belangsung selama 4x siklus selanjutnya pemain beryanyi sambil merentak dengan membuat aksentuasi lewat pola ritme mengikuti pola melodi lagu.

Lagu yang di nyanyikan sebanyak 4x siklus melodi ini di bagi dua antara vocal perempuan dan laki - laki antara kedua ini diberi porsi khusus pada rentakan kaki lalu 2x siklus mendadak tempo dinaikkan dari tempo sebelumnya dan di akhiri dengan hentakan kaki. Lanjut dari bagian ini semua pemain kembali melakukan dron sambil melingkar berjalan pelan pelan melingkari panggung pertunjukan dan satu persatu antara pemain duduk dengan posisi melingkar, pada posisi ini bentuk penggarapan lebih diarahkan teknik teknik semacam responsial dan harmony vocal. Ini dihadirkan terutama pada lagu “Marhaban” dinyanyikan dengan suara dasar dan harmoni kemudian digarap melalui penambahan

pola ritme melalui lewat bunyi tepukan tangan, paha, yang dilakukan dengan cara mengabungkan dan bergantian dengan lagu. Bagian ini di akhiri dengan tepuk tangan semua pemain dari tempo lambat menuju cepat, diakhiri dengan satu persatu tepuk tangan fade out.

Setelah semua vocal menyamakan persepsi dan sampai ketinggian kekusukanya masuk instrument didgeridoo sebagai pengantar suasana Penjelasan tersebut sangat dekat hubungannya dengan bagian pertama karya musik ini, dimana bentuk vocal yang dimaksud juga berhubungan dengan penyusunan sebuah nada, bunyi ataupun suara yang diaplikasikan ke dalam bentuk garap. Bentuk garap yang dimaksud adalah, proses eksperimental dari bagian kecil yang menjadi dasar ide awal yang dituangkan ke dalam ruang-ruang garap dimana dasar awal tersebut merupakan yang sangat penting untuk proses pembentukan materi-materi pada tahap berikutnya.

Bagian ini juga melahirkan bentuk garap tanpa suara (diam), karena dalam penggarapan sebuah

unsur musik dimana keadaan tanpa suara menjadi bagian dari bentuk garapan karya. Bentuk garap diaplikasikan dalam bentuk proses eksperimen dari instrumen seperti *saluang api, didgeridoo, marimbaou, string baou, gong, sarunai, kerincing, kompong, pano, rabano lasi*. Bagian ini diawali dengan masuknya satu pesatu instrument pendukung seluruh pemain membentuk suasana sakral per instrumen dan menempati tempat duduk masing-masing yang membentuk formasi melingkar, berikutnya masuk khulifah dengan bacaan mantra mantra yang dilantungkan di iringi oleh semua pemain, membentuk suasana sakral prosesi pertunjukan *dabuih*, selama lebih kurang 25 menit kedepan permainan melakukan suatu sentakan dengan menyebut lafal allah melalui media perkusi menuju bagian ketiga dari karya ini.

Pada bagian ketiga karya ini, seluruh intrumen perkusif akan mewarnai garapan bagian ini, karena pada bagian ini pengkarya lebih mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dari sebuah *dabuih*, nilai-

nilai tersebut dilahirkan dengan bentuk garapan spiritual melalui spirit yang berbentuk sentakan secara utuh seperti tata cara pendekatan dari manusia dengan berbagai macam cara untuk mendekati diri kepada Allah. Pada bagian ini pengkarya lebih menfokuskan pada bentuk materi garapan lebih terfokus pada pembentukan pola ritme, serta penggarapan dari unsur vokal. Pertimbangan untuk lebih menonjolkan bentuk garap pada bagian ketiga ini berhubungan dengan nilai spiritual yang akan disampaikan, dimana nilai spirit yang dimaksud merupakan yang mendominasi dari jalannya pertunjukan *dabuih*.

Bentuk penyajian pada bagian ini dirancang dalam bentuk garap *cross unisono* dan *cross matrix*. *Matrix* genap maupun ganjil yang dihadirkan menyatakan hubungan spiritual dengan Allah dan pada akhirnya akan menemui ketegasan dan ilham, ketegasan yang dimaksud dilahirkan dengan bentuk teknik garap *unison*, *aksentuasi*, dan keharmonisan garapan secara utuh dengan menghadirkan *unison* dan permainan tanya jawab antara pemain.

Bentuk garapan komposisi ini lebih menggunakan bacaan *ratik* yang kesan kesakralan dan magisnya sangat kental serta ditunjang dengan pendekatan tradisi. Dengan pendekatan ini, rasa spirit akan rindu terhadap tuhan semakin tinggi. konsep tradisi ini didasari karena nilai-nilai yang terkandung di dalam dabuih tersebut mempunyai peranan yang sangat penting, demi menunjang konsep ketradisian pada bagian ini, maka pengkarya mengolah unsur-unsur musik *dabuih* tersebut ke dalam sebuah sajian musik. Pada bagian tiga formasi pemain masih menggunakan formasi duduk diposisi mencapai suatu keasikan dan kekusukan dibantu oleh media iring : *kompang*, *rabanolasi*, dan *pano* dalam pertunjukan. Durasi karya pada bagian ini memakan waktu selama 15 menit.

## PENUTUP

Ratik Ekstasi merupakan sebuah karya komposisi yang berangkat dari fenomena dabuih di pariangan merupakan usaha pengkarya dalam melestarikan kesenian *tradisidabuih pariangan*, Penggarapan karya musik

yang berangkat dari *Ratik di dabuih* memiliki kerumitan tersendiri, baik dari segi tema maupun bentuk karya. Penggarapan ruang komunikasi ini menjadikan garapan *Ratik Ekstasi* memiliki warna berbeda dengan karya-karya yang pernah ada sebelumnya dan menjadikan apresiasi baru bagi penikmat juga pengamat seni, dan kesimpulan yang dapat kita ambil dari karya ini adalah masalah adalah didunia ini adalah jembatan menuju akhirat, bersih diri dan sucikan hati untuk mendekati diri kepada Allah.

## KEPUSTAKAAN

- Aceh, Aboe Bakar. 1985. "Pengantar Ilmu-Ilmu Tarekat", *Laporan Penelitian*, Ramadani Solo.
- Burhanuddin Daya, 1992, *Gerakan Pembaharuan Permurnian Aagam islam di Minangkabau: Kasus Sumatera Tawalib*, Yogyakarta.
- Hamka, 1980. "*TasaufPerkembangan Dan Pemurniannya*" jakarta, Yayasan Nurul Islam.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.

- Sastra, Andar Indra. 1999. "Bagurau dalam basaluang: Cerminan Budaya Konflik", *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sastra, Andar Indra. 2002. "Badabuih: Dari Aktivitas Relio-Mistis Ke Seni Pertunjukan. *Laporan Penelitian*, STSI Padangpanjang